

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sikap bahasa merupakan bagian dari Sociolinguistik yang mempelajari tentang bahasa. Jadi, sikap bahasa tidak dapat dipisahkan dari sociolinguistik. Kebebasan memilih dan menggunakan bahasa, tidak berarti kebebasan mutlak. Kebebasan seperti ini hanya berlaku untuk keadaan tertentu. Kenyataan menunjukkan bahwa bahasa sikap orang Indonesia tidak sama, beberapa diantaranya positif dan beberapa lainnya negatif. Berdasarkan fakta ini, dapat dilihat bahwa seseorang yang penggunaan suatu bahasa sangat mempengaruhi bahasa yang digunakan sehari-hari.

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa memiliki banyak budaya. Hal ini membuat masyarakat kaya akan keanekaragaman termasuk bahasa. Ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya membutuhkan media untuk memudahkannya masyarakat memiliki hubungan sosial. Bahasa Indonesia hadir sebagai media untuk mempersatukan bangsa di tengah keberagaman orang-orangnya. bahasa Indonesia adalah aspek terpenting dari seseorang ketika akan berinteraksi dengan orang lain.

Menggunakan bahasa Indonesia telah diatur dalam pasal 25 undang-undang nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan. Sesuai amanat UU itu juga, bahasa Indonesia wajib digunakan di ruang publik dan fasilitas pelayanan umum. Untuk mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, Badan Bahasa Kemendikbud aktif melakukan sosialisasi ke berbagai instansi. Dalam pasal itu disebutkan bahwa nama suatu bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau pemukiman, kantor, kompleks perdagangan, merek dagang (kecuali merek dagang internasional yang telah dipatenkan), lembaga usaha, lembaga pendidikan, barang atau jasa yang diproduksi di dalam negeri atau luar negeri. yang beredar di Indonesia, rambu-rambu umum, rambu jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lainnya yang merupakan pelayanan publik harus menggunakan bahasa Indonesia.

Pasal 25 menjelaskan bahasa itu Indonesia adalah bahasa formal Negara dan bahasa pemersatu yang berkembang sesuai dengan dengan dinamika peradaban bangsa. Fungsi bahasa adalah sebagai (1) identitas nasional, (2) kebanggaan seluruh negeri, (3) sarana pemersatu berbagai etnis, dan (4) sentra percakapan antardaerah dan antarbudaya. Menurut Prameswari (2017), Bahasa Indonesia butuh wadah yang bisa meningkatkan dan memperkuat keberadaannya karena bahasa nasional, bahasa solidaritas. Untuk itu, kedudukan hukum sebagai pengelola atau pengatur dan dasar hukum untuk bahasa itu sendiri, mungkin sangat diperlukan untuk pengembangan dalam peningkatan dan pelatihan bahasa.

Secara Nasional, kedudukan bahasa Indonesia berada pada tingkat pertama, bahasa daerah pada tingkat kedua dan bahasa asing pada tingkat ketiga. Tapi kebanyakan orang Indonesia, dari segi emosi, keakraban dan penguasaan, bahasa daerah menempati tingkat pertama, bahasa Indonesia menempati tingkat kedua dan bahasa asing berada pada tingkat ketiga. Oleh karena itu, sebagian sebagai akibat dari sikap itu, bahasa daerah (yang disukai dan digunakan sejak kecil) akan digunakan sebaik mungkin, bila perlu tanpa kesalahan sedikit pun. Hal tersebut akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap Bahasa Indonesia, sejalan menurut Triandis (1971), yang menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu situasi atau peristiwa yang dihadapi pembentukan sikap terhadap bahasa dalam diri idnividu berkaitan erat dengan latar belakang dan gejala yang muncul di lingkungan. Sikap terhadap bahasa merupakan fenomena dalam masyarakat terutama dalam masyarakat bilingual atau multibahasa.

Pada umumnya seseorang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Dalam keadaan dan waktu tertentu seseorang dapat memilih menggunakan bahasa pertama atau bahasa kedua saat melakukan komunikasi. Senada dengan pendapat Wardhaugh (2014), bahwa komunitas dwibahasa atau multibahasa dihadapkan pada masalah memilih kode tertentu (bisa dialek atau bahasa) ketika mereka berbicara dan mereka mungkin juga memutuskan untuk beralih kode dari satu bahasa ke bahasa lain atau mencampur kode bahasa.

Terutama berdasarkan awal penelitian penggunaan bahasa perangkat Desa di tempat kerja Desa Sedonglor, ditentukan oleh bahasa ibu mereka. Aparat desa

di kantor Desa Sedonglor salah contoh masyarakat yang hidup dalam masyarakat yang penggunaan dua bahasa secara langsung sebagai alat komunikasi. Sebagian perangkat Desa Sedonglor menggunakan bahasa Sunda ketika berkomunikasi dalam situasi yang mengharuskan berbahasa Indonesia. Misalnya, ketika berpidato/ memberikan sambutan pada acara kegiatan dan berkomunikasi dengan sesama perangkat, beberapa masih menyertakan unsur bahasa daerah bahkan memasukan elemen bahasa daerahnya yang dominan dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Perangkat desa seakan lupa bahwa dalam situasi tersebut mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia. Fenomena tersebut dikhawatirkan berkurangnya para pengguna bahasa Indonesia di ruang publik, Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap keberadaan bahasa Indonesia.

Selain itu, latar belakang di balik itu penulis tertarik menelaah tentang sikap bahasa perangkat desa terhadap bahasa Indonesia: Studi kasus di kantor Desa Sedonglor Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon. Perangkat Desa merupakan bagian yang berpengaruh di lingkungan masyarakat dan sekaligus dengan situasi kehidupan yang menggunakan dua bahasa. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik menelaah *Sikap Bahasa Perangkat Desa Sedonglor terhadap bahasa Indonesia*, menggunakan teori Garvin dan Mathiot yang menjelaskan terdapat tiga ciri sikap bahasa, yaitu (1) kesetiaan bahasa (2) kebanggaan bahasa (3) kesadaran akan adanya norma bahasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap kesetiaan bahasa perangkat Desa Sedonglor terhadap bahasa Indonesia?
2. Bagaimana sikap kebanggaan bahasa perangkat Desa Sedonglor terhadap bahasa Indonesia?
3. Bagaimana sikap kesadaran akan adanya norma bahasa perangkat Desa Sedonglor terhadap bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut yang menjadi tujuan penelitian ini adalah berikut:

1. Menjelaskan sikap kesetiaan bahasa perangkat Desa Sedonglor terhadap bahasa Indonesia.
2. Menjelaskan sikap kebanggaan bahasa perangkat Desa Sedonglor terhadap bahasa Indonesia.
3. Menjelaskan sikap kesadaran akan adanya norma bahasa perangkat Desa Sedonglor terhadap bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis tentang sikap kebahasaan Perangkat Desa desa terhadap bahasa Indonesia Kantor Desa Sedonglor. Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian tersebut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan tentang ilmu bahasa dan bidang sosiolinguistik khususnya tentang sikap bahasa. Penelitian ini juga bisa dijadikan referensi untuk memperkaya teori sosiolinguistik dalam kaitannya dengan sikap bahasa, terutama untuk calon guru bahasa dan sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perangkat Desa, Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah khususnya perangkat Desa tentang sikap kebahasaan terhadap bahasa Indonesia. Serta melakukan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.
- b. Bagi Peneliti, Hasil tinjauan ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia.
- c. Bagi peneliti lain, efek studi dapat digunakan sebagai referensi dan atau evaluasi untuk perbaikan peneliti yang berbeda.